

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam¹ adalah agama yang *kami>l*. Agama Islam ini dibawa oleh nabi Muhammad² SAW (selanjutnya dalam skripsi ini akan disebut dengan nabi atau rasul) yang diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan yang sejahtera. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif. Menghargai akal pikiran melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan, menghargai waktu, kondisi sosial-politik dan berbagai nilai positif lainnya. Berbagai persoalan dan petunjuk-petunjuk dalam kehidupan sudah diatur di dalam al-Quran dan al-hadis³.

Hadis atau sunah merupakan warisan spiritualitas dan intelektualitas dari nabi Muhammad SAW. Yang mana dapat terjaga dari rongrongan virus sekuler yang mematikan serta menjadi faktor pembawa kedamaian dan rahmat bagi umat sesuai dengan misi Rasulullah yang diutus oleh Allah sebagai *rah}mat li al- 'a>lami>n*.

Kajian terhadap hadis nabi sampai saat ini masih tetap menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam pemikiran studi al-Quran⁴ hal ini dikarenakan faktor utama

¹ Pengertian Islam bisa kita bedah dalam dua aspek, yaitu aspek kebebasan dan aspek peristilahan. Dari segi kebebasan islam berasal dari bahasa arab salama yang mengandung arti damai.

² Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan rasul terakhir bagi umat Islam. Sebagaimana dalam QS *al-Ah}zab* (33): 40. Nabi Muhammad memulai penyebaran ajaran Islam untuk seluruh umat manusia dan mewariskan pemerintahan tunggal Islam. Nabi Muhammad sama-sama menegakkan ajaran tauhid untuk mengesakan Allah sebagaimana yang dibawa nabi dan rasul sebelumnya

³ Semua yang di wariskan dari nabi berupa perkataan, perbuatan, taqir (pengakuan) atau sifat; baik sifat fisik maupun moral, ataupun sirah, baik sebelum menjadi nabi ataupun sesudahnya. Pemaknaan ini sesungguhnya didasarkan pada kenyataan sejarah. Pada masa awal pembukuan resmi hadis, semua yang tercakup dalam pengertian tersebut memang begitu dilapangan. Maksudnya pada masa itu hadis tidak hanya memuat hadis nabi melainkan juga hadis yang bersumber dari sahabat dan tabi'in. Namun sejak abad ke tiga hadis yang termuat dalam kitab hadis hanyalah hadis yang disandarkan kepada nabi saja. Dan yang disandarkan kepada sahabat maupun tabi'in dinamai tersendiri. Lihat Daniel Djuned, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis* (Surabaya: Erlangga, 2010), 76.

⁴ Secara historis, munculnya banyak kitab tafsir serta modelnya merupakan indikasi al-Quran terbuka untuk berbagai penafsiran dan merupakan kontruksi akal manusia, disamping tidak adanya kekhawatiran bahwa

yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentitas teks, variasi *lafaz* (jumlah hadis *bi al-ma'na*), maupun waktu yang cukup panjang antara nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadis. Oleh karena itu kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari nabi Muhammad atau tidak. Kemudian ketika itu nabi Muhammad berperan sebagai apa dalam sabdanya. Sebagai manusia biasa, pribadi, suami, pemimpin ataupun yang lainnya serta apakah yang melatar belakangi *asbab al-wuru'd* hadis tersebut.

Beberapa kajian di atas pada dasarnya dalam rangka mendudukan pemahaman hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual dan kapan dipelajari secara kontekstual, universal, temporal, situasi maupun lokal. Karena bagaimanapun pemahaman hadis yang kaku, radikal dan statis sama artinya dengan menutup keberadaan Islam yang *sialih li kulli zaman wa maka'n*.

Keharusan mengikuti hadis nabi bagi umat Islam baik berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Quran. Karena al-Quran merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syariat. Dengan demikian, antara hadis dan al-Quran memiliki korelasi sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah atau berjalan sendiri-sendiri.

Kajian teks keagamaan, dewasa ini sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain. Sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, sementara Islam yang bersumber dari ajaran al-Quran dan hadis juga harus berdialog dengan realitas dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan sejarah, sehingga analisis dan kesimpulan yang

aktivitas mereka akan mengurangi kemurnian al-Quran. Berbeda dengan hadis, kebanyakan ulama mendahulukan sifat reserve untuk menelaah ulang dan mengembangkan pemikiran pemahaman secara bebas karena khawatir dianggap ingkar sunah. Lihat M. Amin Abdullah, *Hadis dalam Khasanah Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 309.

diambil dari teks keagamaan bisa lebih dialektis dan komprehensif, serta akomodatif terhadap perkembangan masyarakat.⁵

Ajaran Islam dalam al-Quran dan hadis, sudah melalui proses penulisan yang panjang. Dengan memahami ciri-ciri khasnya akan mempermudah pemahaman terhadapnya sehingga diperoleh pemahaman jernih, tanpa distorsi, penambahan, dan penyalahgunaan. Kajian tentang cara memahami hadis oleh ulama *muta'akhirin* akan ditekankan dalam kajian, guna memperoleh hasil interpretasi dan pemahaman yang sesuai dengan ruh Islam.⁶

Menurut Emile Durkheim, seorang pelopor sosiologi agama di Prancis, ia mengatakan bahwa agama merupakan sumber dari semua kebudayaan yang paling tinggi nilainya. Jadi sudah sepantasnya jika respon kebudayaan ini harus direalisasikan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.⁷

Dalam tatanan kehidupan, figur nabi Muhammad menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain *living* hadis.

Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang

⁵Tanpanama, "pendekatanpendekatandalammemahami", <http://erlanmuliadi.blogspot.co.id/2011/05/> diakses pada tanggal 24 Januari 2017.

⁶ Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 2-3.

⁷ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 3.

didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁸

Dapat dikatakan bahwa hadis nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis, yaitu sebagai berikut, pertama, tradisi tulis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis nabi Muhammad SAW, seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (*النظافة من الامان*). Kedua, tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melaksanakan zikir dan do’a usai salat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan nabi Muhammad. Ketiga, tradisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam.⁹

Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara sejalan dengan penyebaran ajaran agama. Salah satunya adalah tradisi pembacaan selawat yang ada di tengah-tengah masyarakat Dusun Tegalrejo Desa Langenharjo Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, yakni grup rebana Abu Nawas.

Seperti yang telah diketahui nabi Muhammad memiliki kedudukan yang amat mulia. Keutamaan nabi Muhammad sangat banyak dan tiada terhingga. Demikian juga dengan mukjizat, *akhlakul karimah* dan *uswatun h}asanahnya*. Nabi Muhammad adalah satu-satunya

⁸ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan hadis*, 113.

⁹ *Ibid.*, 121-124.

nabi yang sangat sayang terhadap umat-umanya. Kelak pada saat hari kiamat akan terjadi huru-hara yang sangat hebat, semua manusia terdahulu hingga sekarang memikirkan dirinya sendiri, berlari ke sana kemari untuk mencari seseorang yang mampu menolong mereka. Di saat itulah hanya ada satu nabi yang hatinya cemas dan iba pada nasib umatnya yakni nabi Muhammad. Tak hayal bahwa umat manusia ini memiliki rasa cinta terhadap nabi Muhammad SAW.

Tentu saja banyak sekali cara yang dapat ditempuh seseorang untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada sesuatu. Berselawat termasuk salah satu bentuk rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. Selain sebagai penanda rasa cinta kepada nabi Muhammad, berselawat juga merupakan bentuk ketundukan kepada Allah SWT.¹⁰

Allah memerintahkan hambanya untuk menyampaikan selawat kepada nabi Muhammad SAW. Seperti yang tertera di dalam QS. *al-Ah}za>b* [33] : 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا¹¹

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹²

Juga disebutkan di dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ¹³

“Telah menceritakan kepada kami Ah}mad bin S}a>lih}, aku membacakan kepada ‘Abdulla>h bin Na>fi’, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi> Dhi’bin dari Sa’i>d al-Maqburi>y, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasululla>h s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (tidak pernah dilaksanakan di dalamnya salat dan juga tidak pernah dikumandangkan ayat-ayat al-Quran, sehingga seperti kuburan), dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai ‘id (hari raya, yakni

¹⁰ M. Saleh, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 6.

¹¹ QS. *al-Ah}za>b* (33) : 56.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ali-Art, 2004),

¹³ Abu Daud, *Sunan Abu> Daud* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Araby, t.tt), II, 169.

tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan saat), berselawatlah kepadaku, sesungguhnya selawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada”

Mengingat atau memuji-muji nabi SAW akan menambah keimanan, menerangi hati, dan menyingkap rahasia kebijakan ilahi. Allah SWT telah menetapkan cinta kepada nabi Muhammad sebagai syarat untuk mencintai-Nya dan taat kepadanya sebagai ukuran sikap patuh kepada-Nya.¹⁴

Para ulama telah menjelaskan bahwa selawat mengandung makna rahmat atau kasih sayang. Sedangkan selawat kaum beriman merupakan doa. Allah memerintahkan kaum beriman agar berselawat kepada nabi Muhammad dengan cara yang sama tanpa henti sesering yang mereka mampu.¹⁵ Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan *syafaat al-udzma*¹⁶ nabi Muhammad SAW. Syafaat ini tidak dimiliki oleh nabi-nabi lain seperti yang tertera di dalam hadis:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَعْوَةٍ فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ فَهَسَّ مِنْهَا نَهْسَةً وَقَالَ أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَلْ تَذَرُونَ بِي يَجْمَعُ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَيُبْصِرُهُمُ النَّاطِرُ وَيُسْمِعُهُمُ الدَّاعِيَ وَتَدْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ أَلَا تَرَوْنَ إِلَى مَا أَنْتُمْ فِيهِ إِلَى مَا بَلَّغَكُمْ أَلَا تَنْظُرُونَ إِلَى مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ أَبُوكُمْ أَدَمُ فَيَأْتُونَهُ فَيَقُولُونَ يَا أَدَمُ أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ وَأَسْكَنَكَ الْجَنَّةَ أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ وَمَا بَلَّغْنَا فَيَقُولُ رَبِّي غَضِبَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَنَهَانِي عَنْ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ نَفْسِي نَفْسِي أَذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي أَذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ فَيَأْتُونَ نُوحًا فَيَقُولُونَ يَا نُوحُ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ وَسَمَّاكَ اللَّهُ عَبْدًا شَكُورًا أَمَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ أَلَا تَرَى إِلَى مَا بَلَّغْنَا أَلَا تَشْفَعُ لَنَا إِلَى رَبِّكَ فَيَقُولُ رَبِّي غَضِبَ الْيَوْمَ

¹⁴ Abd al-Azi>z al-Da>rini, *Terapi Menyucikan Hati : Kunci-Kunci Mendekatkan Diri kepada Ilahi*, terj. Ida Nursida et. Al. (Bandung: Mizan, 2003), 49.

¹⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 112.

¹⁶ *Safaat al-udzma* adalah keistimewaan nabi Muhammad yang bisa memberikan pertolongan kepada seluruh manusia kelak di hari kiamat, baik itu umat beliau sendiri ataupun umat nabi lainnya. Lihat, Kail Mas 14, *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah NU* (Kediri: Sumenang, 2014), 136.

غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَا يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ نَفْسِي نَفْسِي انْتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْتُونِي فَأَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ فَيُقَالُ يَا مُحَمَّدُ ارْفَعْ رَأْسَكَ وَاشْفَعْ تَشْفَعُ وَسَلِّ تَغْطِهِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ لَا أَحْفَظُ سَائِرَهُ¹⁷

“Telah bercerita kepadaku Ish}a>q bin Nas}r telah bercerita kepada kami Muhammad bin ‘Ubaid telah bercerita kepada kami Abu> Hayya>n dari Abi> Zur’ah dari Abi> Hurairah rad}ialla>hu ‘anhu berkata: Kami bersama Nabi S}allalla>h u ‘alaihi wa sallam dalam jamuan makan walimah (resepsi pernikahan) kemudian disodorkan kepada beliau sepotong paha kambing yang mengundang selera beliau maka Beliau memakannya dengan cara menggigitnya lalu bersabda: “Aku adalah penghulu kaum (manusia) pada hari kiamat. Mengertikah kalian tatkala Allah mengumpulkan manusia dari yang pertama (diciptakan) hingga yang terakhir pada satu bukit. Kemudian mereka dijadikan menatap oleh seorang juru pandang dan dijadikan mendengar oleh seorang juru seru dan matahari didekatkan. Kemudian sebagian orang berkata “Mungkin kalian punya saran karena nasib kalian sekarang?” Tidakkah kalian punya pandangan siapa yang dapat memintakan syafa’at kepada Rabb kalian? Maka sebagian orang ada yang berkata; “Bapak kalian, Adam ‘alaihissalam”. Maka mereka menemui Adam ‘alaihissalam dan berkata; “Wahai Adam, kamu adalah bapak seluruh manusia. Allah menciptakan kamu langsung dengan tangan-Nya dan meniupkan langsung ruh-Nya kepadamu dan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadamu dan menempatkan kamu tinggal di surga, tidakkah sebaiknya kamu memohon syafa’at kepada Rabbmu untuk kami? Tidakkah kamu melihat apa yang sedang kami hadapi?” Adam Alaihissalam menjawab; “Rabbku pernah marah kepadaku dengan suatu kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pula marah seperti itu sesudahnya. Dia melarang aku mendekati pohon namun aku mendurhakai-Nya. Oh diriku, oh diriku. Pergilah kalian kepada orang selain aku. Pergilah kepada Nuh”. Maka mereka menemui Nuh ‘alaihissalam dan berkata; “Wahai Nuh, kamulah rasul pertama kepada penduduk bumi ini dan Allah menamakan dirimu sebagai ‘abdan shaku>ra (hamba yang bersyukur). Tidakkah kamu melihat apa yang sedang kami hadapi?, Tidakkah sebaiknya kamu memohon syafa’at kepada Rabbmu untuk kami?. Maka Nuh ‘alaihissalam berkata; “Pada suatu hari Rabbku pernah marah kepadaku dengan suatu kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya dan tidak akan pula marah seperti itu sesudahnya. Oh diriku, oh diriku. Pergilah kalian kepada Nabi s}allalla>hu ‘alaihi wasallam”. Maka mereka menemui aku. Kemudian aku sujud di bawah al-‘Arsh lalu dikatakan; “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mohonkanlah syafa’at serta mintalah karena permintaan kamu akan dikabulkan”. Muhammad bin ‘Ubaid berkata; "Aku tidak hafal seluruh isi hadis ini”.

Dalam kitab Irsha>d al-Ibad Ila Sabil al-Irsha>d dikatakan bahwa orang yang lalai membaca selawat merupakan salah satu ciri orang yang lalai akan agamanya.¹⁸ Karena membaca selawat ini begitu mudah untuk dilakukan, dimana pun dan kapanpun seseorang berada.

¹⁷Al-Bukha>ri>, *S}ah}ih} al-Bukha>ri>*(Beirut: Da>r Ibn al-Kathi>r, 1987), III: 1215.

¹⁸ Muhammad Ali al-Kurdi, *Petunjuk Jalan yang Lurus*, terj. H. Salim Bahresy (Surabaya: Darussagaf, 1997), 433.

Namun dewasa ini banyak sekali fenomena-fenomena sosial yang menarik sekali dikaji terkait dengan budaya selawat. Dalam mengamalkan perintah agama tersebut, banyak cara dilakukan dengan berbagai macam tujuan dan maksud, baik yang bersifat keagamaan atau kemasyarakatan (seperti memupuk tradisi silaturahmi, membina semangat kegotong-royongan sosial dalam mengatasi berbagai masalah) dan tradisi-tradisi seperti itu memang sudah tumbuh subur dalam budaya bangsa Indonesia, semenjak Islam belum berkembang disini (Indonesia), sehingga adanya tradisi selawatan yang dilakukan dengan cara berkelompok (jamaah), dengan menggunakan lagu-lagu yang menarik ditambah lagi dengan suguhan makanan atau minuman sekedarnya, merupakan bentuk inkulturasi (usaha suatu agama untuk menyesuaikan penampilan diri dengan kebudayaan setempat) dalam rangka dakwahnya.¹⁹

Seperti halnya perkumpulan grup rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Desa Langenharjo Kecamatan Plemahan. Yang mana grup rebana ini memiliki bermacam-macam ekspresi selawat. Mulai dari rebana klasik seperti hadroh dan banjari, hingga rebana modern seperti kolaborasi antara rebana dan dangdut, rebana dan campursari. Grup rebana tersebut masih sangat membumikan selawat di tengah-tengah masyarakat yang kian lupa akan pembawa risalah agamanya. Dengan cara mengkolaborasi serta menginovasi cara berselawat mereka masih saja tetap eksis di tengah masyarakat.

Dari sinilah penulis merasa perlu adanya kajian yang lebih dalam mengenai hadis tentang perintah selawat. Dan penggunaan *living* hadis (hadis yang hidup) dalam relitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Penulis merasa banyak sekali fenomena-fenomena sosial yang disandarkan kepada hadis nabi Muhammad yang perlu dikaji. Sehingga budaya selawat tidak hanya dipahami dan diamalkan bagi kalangan priayi, namun semua kalangan bisa mengamalkan selawat. Setidaknya inilah yang menjadi tujuan penulis dalam karya ilmiah ini.

¹⁹ M. Chairil Anwar, "Living Hadis" dalam jurnal Farabi, Vol. 12, No. 1, 2015. 82.

Dengan judul Budaya Selawat sebagai Fenomena Religiositas pada Grup Rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Plemahan Kediri (Studi *Living* Hadis).

B. Fokus Penelitian

Dengan konteks penelitian di atas, maka berikut ini akan dirumuskan beberapa fokus penelitian agar pembahasan ini lebih terfokus dan dibahas secara mendalam. Adapun fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana ekspresi religiositas grup rebana Abu Nawas dalam pengamalan hadis perintah berselawat?
2. Bagaimana motivasi dan tujuan grup rebana Abu Nawas serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Penulis ingin mengetahui ekspresi religiositas grup rebana Abu Nawas dalam pengamalan hadis perintah berselawat.
2. Penulis ingin mengetahui motivasi dan tujuan grup rebana Abu Nawas serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dan wacana keagamaan sekaligus memberikan kontribusi karya ilmiah tentang isi kandungan hadis.
2. Secara teoritis, bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadis. Selain itu, juga menambah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Jurusan Ushuluddin Program Studi Tafsir dan Hadis.
3. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian *Living* Hadis dan memperkaya khazanah pemikiran Islam.
4. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah budaya selawat yang dilakukan oleh grup rebana Abu Nawas Dusun Tegalorejo Desa Langenharjo kecamatan Plemahan.
5. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Tafsir Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi persamaan dalam pembahasan. Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Living hadis merupakan sebuah ilmu yang dapat dikatakan baru untuk kalangan ilmuwan khususnya di Indonesia, meskipun hal ini sudah ada sejak dahulu. Sehingga

bahan-bahan yang digunakan untuk pembahasan *living* hadis ini sangat minim untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Meskipun demikian, tidak menjadikan penulis berhenti disini saja, dan karya tulis ini akan mencoba mengangkat permasalahan tersebut walaupun data-data yang digunakan masih minim bahkan hampir tidak ada. Akan tetapi penulis akan mencantumkan beberapa contoh tentang kajian *living* hadis, sebagaimana berikut:

1. Muhammad Hanafi dalam skripsinya “Tradisi Salat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi *Living* Hadis), skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2013. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan salat kajat di bulan suro dengan menggunakan metode *living* hadis.
2. Halimatus Sa’diyah dalam skripsinya yang berjudul “Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi *Living* Hadis)”, membahas tentang sebuah majelis yang memiliki keunikan dibandingkan dengan majelis lainnya yaitu seperti pengajian kitab Bukhari di pondok-pondok pesantren dan Mujahadah Bukhoren di Kabupaten Magelang. Dalam penelitian tersebut, lebih difokuskan pada alasan berdirinya majelis, bagaimana pelaksanaan majelis Bukhoren, dan model pemahaman Bukhāri yang ada di majelis tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan tiga poin penting, pertama, praktek Majelis Bukhoren pada masa Hamengku Buwono X adalah diisi dengan para ulama membaca kitab hadis Şahih al - Bukhāri, menguraikan hadis yang dianggap relevan untuk dibahas pada kegiatan malam itu, beserta penjelasan hadisnya, lalu pihak keraton memberikan amanat kepada peserta Majelis Bukhoren. Kedua, Majelis Bukhoren didirikan karena terbatasnya waktu dan ruang yang dimiliki oleh Sultan Hamengku Buwono I untuk mengajarkan Islam kepada seluruh rakyatnya, maka para penghulu (kyai dan ulama) diberi amanat menjadi penyambung lidah antara Sultan dengan rakyat dalam ajaran

Islam melalui majelis Bukhoren. Ketiga, model pemahaman hadis para kyai di majelis Bukhoren adalah pemaknaan secara kontekstual dan tidak ada satupun dari mereka yang menjelaskan seluk-beluk perawi hadis yang mereka pesentasikan.²⁰

3. Eva Nur Fadhilah, dalam skripsinya *Salawat dalam al-Qur'an; Telaah terhadap Ayat-ayat al-Qur'an dengan Pendekatan Maudhu'i*. Skripsi STAIN Kediri tahun 2015. Dalam skripsi ini mengulas seputar tentang selawat melalui metode maudhu'i terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an.
4. *Muhammad Saleh*, dalam buku *Kitab Selawat Terlengkap*, dalam buku ini dikupas bacaan selawat serta *fad}ilah- fad}ilahnya*. Selawat yang termuat di dalam buku ini yakni selawat maulid Diba'i, maulid Barzanji, maulid Simthud, maulid kasidah Burdah, dan maulid Dhi>yatul Lami'.²¹
5. M. Fauzi Rachman, *8 Kalimat at-Tayyibah: Ringan di Lisan Berat di Timbangan Amal*. Dalam buku ini menjelaskan seputar pengertian selawat, makna selawat secara umum.
6. *Agar Iman Senantiasa Meningkatkan : Nasihat dan Wasiat Seputar Ibadah dan Muamalah*, karya Abdullah bin Alwi al-Hadad yang diterjemahkan dari judul aslinya yang berjudul "*al-Nas}a'i>h} al-Di>niyyah Wa al-Was}a>ya> al-Ima>niyyah*" oleh Ismail Ba'adillah, diterbitkan oleh PT Mizan Publika tahun 1996. Buku ini banyak membahas tentang nasihat dan wasiat seputar ibadah dan muamalah, di dalamnya juga terdapat pembahasan seputar selawat dan fad}ilahnya. Oleh banyak kalangan buku ini sering disebut sebagai ringkasan *Ihya 'ulu>m al-Di>n*.
7. *Ensiklopedia Akidah Ahlusunah : Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk* karya Syekh Muhammad Hisyam Kabbani yang diterjemahkan dari judul aslinya *Encyclopedia Of Islamic Doctrine*, vol 4 oleh Zaimul Am, diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta

²⁰ Halimatus Sa'diyah, "*Majelis Bukhoren di Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013,

²¹ M. Saleh, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press 2014), 6.

tahun 2007. Berbeda dengan Ahmad Farid, dalam buku ini selain mengungkap tentang pengertian selawat juga bentuk lain selawat dan keutamaan selawat meskipun tidak menyertakan hadis sebagai penguatnya.

8. M. Mansyur dkk, dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, dalam buku ini dijelaskan bagaimana metodologi serta langkah-langkah melakukan penelitian dengan menggunakan metode *living* hadis.

Selain buku-buku tersebut, cukup banyak buku yang beredar di masyarakat, namun kebanyakan hanya menjadikannya sebagai sumber rujukan. Kebanyakan buku-buku yang membahas selawat hanya berkuat seputar pengertian dan bacaan-bacaan selawat saja. Sepanjang penulis ketahui, dari literatur yang ada, belum ada kajian yang membahas hadis-hadis tentang perintah selawat dengan kajian *living* hadis (hadis yang hidup) sebagai fenomena sosial.

Sehingga dari beberapa buku ini dirasa sudah cukup mewakili untuk membahas tentang sawalat, selain refensi di atas sebagai bahan referensi primer karena penelitian ini bersifat *field reseach*, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh ataupun para anggota grup selawat rebana Abu Nawas.

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas, dengan penelitian yang hendak dilakukan ini mempunyai perbedaan. Sebab belum ada yang membahas hadis-hadis perintah selawat dengan kajian *living* hadis.

F.Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, serta penutup dan setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi gambaran secara global yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan yang akan dikaji.

Bab kedua adalah landasan teori yang menguraikan gambaran umum tentang konsep tradisi dan budaya, kemudian membahas tentang religiositas dan seputar selawat meliputi: pengertian selawat, macam-macam selawat, waktu-waktu utama untuk berselawat dan *fad}ilah* selawat, rebana. Selanjutnya akan dipaparkan metode *living*.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan atau jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, berisi tentang tradisi selawat yang dilaksanakan oleh anggota grup rebana Abu Nawas Dusun Tegalrejo Desa Langenharjo Kecamatan Plemahan, di sini meliputi keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial keagamaan masyarakat Tegalrejo, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan grup rebana Abu Nawas, yang meliputi sejarah awal munculnya grup rebana Abu Nawas di tengah-tengah masyarakat, anggota grup rebana Abu Nawas, motivasi dan tujuan grup rebana Abu Nawas, contoh-contoh sawalat yang dibawakan grup rebana Abu Nawas dan manfaat adanya grup rebana Abu Nawas. Bab ini merupakan variabel pendukung serta modal informasi menuju inti penelitian.

Bab kelima menganalisis terhadap laporan hasil penelitian dari data yang diperoleh dengan teori yang digunakan sehingga peneliti memperoleh diskripsi terhadap fenomena yang terjadi tentang berbagai ekspresi dalam berselawat.

Bab keenam, berisi penutup dan kesimpulan. Kesimpulan ini sangat penting untuk dikemukakan, hal itu disebabkan sebagai bukti untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian, selain kesimpulan, juga akan dikemukakan saran-saran untuk pengembangan dan kelanjutan mengenai hadis perintah selawat ini di masa mendatang dalam merekam fenomena sosial.